



SKRIPSI

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI KELUARGA
DENGAN STATUS GIZI BALITA DI PIRU
SERAM BAGIAN BARAT**

OLEH:

FERNANDO SAMATUAK (C1914201070)

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS
MAKASSAR
2023**



SKRIPSI

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI KELUARGA
DENGAN STATUS GIZI BALITA DI PIRU
SERAM BAGIAN BARAT**

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan
pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar**

OLEH:

FERNANDO SAMATUAK (C1914201070)

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS
MAKASSAR
2023**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini nama :

Fernando Samatuak (C1914201070)

Menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi ini hasil karya sendiri dan bukan duplikasi ataupun plagiasi (jiplakan) dari hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya

Makasar, 3 Mei 2023

Yang menyatakan

Fernando Samatuak

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN

Laporan skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Fernando Samatuak (C1914201070)
Progam studi : Sarjana Keperawatan
Judul Skripsi : Hubungan Status Ekonomi Keluarga
Dengan Status Gizi Balita di Seram Bagian
Barat.

**Telah disetujui oleh Dewan Pembimbing dan dinyatakan diterima
sebagai persyaratan untuk mengikuti ujian skripsi.**

Ditetapkan di : Makassar
Tanggal : 4 Mei 2023

Dewan Pembimbing

Pembimbing 1

Pembimbing 2

(Matilda Martha Paseno, Ns.,M.Kes)
NIDN : 0925107502

(Meyke Rosdiana, Ns.,M.Kep)
NIDN : 0921109102

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi penelitian ini diajukan oleh:

Nama : Fernando Samatuak
Program studi : Sarjana Keperawatan
Judul Skripsi : Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan
Status Gizi Balita Di Piru Seram Bagian Barat

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk melakukan penelitian.

DEWAN PEMBIMBING DAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Matilda Martha Paseno, Ns.,M.Kes ()
Pembimbing 2 : Meyke Rosdiana, Ns.,M.Kep ()
Penguji 1 : Rosdewi, S.Kp.,MSN ()
Penguji 2 : Kristia Novia, Ns.,M.Kep ()

Ditetapkan di : STIK Stella Maris Makasar

Tanggal :

**Mengetahui,
Ketua STIK Stella Maris Makasar**

Siprianus Abdu, S.Si.,Ns, M. Kes

NIDN : 0928027101

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fernando Samatua (C1914201070)

Menyatakan menyetujui dan memberikan kewenangan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makasar untuk menyimpan, mengalih informasi/formatkan, merawat dan mempublikasikan skripsi ini untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar 26 April 2023

Yang menyatakan

Fernando Samatuak

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karena berkat dan rahmat-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Piru Seram Bagian Barat”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep) di STIK Stella Maris Makasar.

Penulis menyadari bahwa kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulu-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Siprianus Abdu, S,Si.,Ns, M.Kes selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makasar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di STIK Stella Maris Makasar.
2. Fransiska Anita, S.Kep,Ns M.Kep., Sp.Kep.MB selaku Wakil Ketua 1 bidang akademik
3. Matilda Martha Paseno, Ns., M.Kes selaku pembimbing 1 yang telah membimbing dengan sangat baik selama proses menyelesaikan skripsi ini.
4. Mery Sambo, S.Kep.,Ns. M.Kep selaku Ketua Progam studi sarjana keperawatan dan Ners STIK Stella Maris Makasar.
5. Meyke Rosdiana, Ns., M.Kep selaku pembimbing 2 yang telah membimbing dengan sangat baik selama proses menyelesaikan skripsi ini.
6. Rosdewi, S.Kp., MSN selaku penguji I yang telah memberikan masukan dan arahan demi penyempurnaan skripsi ini.
7. Kristia Novia, Ns., M.Kep selaku penguji II yang telah banyak memberikan saran dan masukan demi penyempurnaan skripsi ini.

8. Segenap dosen dan staf pegawai STIK Stella Maris Makasar yang telah membimbing, mendidik dan memberi pengarahan selama penulis mengikuti pendidik
9. Puskesmas Piru Kecamatan Seram Bagian Barat dan Bapak Oktovianus Manupassa selaku Kepala Desa Piru yang telah mengizinkan kami melaksanakan penelitian di Piru Seram Bagian Barat
10. Teman-teman progam studi sarjana keperawatan angkatan 2019 yang selalu mendukung dan telah bersama-sama berjuang serta memotivasi penulis
11. Khusus kepada orang tua tercinta (Mesak Samatuak dan Vivien C Hematang) yang telah memberikan dukungan, semangat, doa dan nasehat serta bantuan baik moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi sumber inspirasi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Makasar, April 2023

Penulis

**HUBUNGAN STATUS EKONOMI KELUARGA
DENGAN STATUS GIZI BALITA DI PIRU
SERAM BAGIAN BARAT**

(Supervised oleh Matilda Martha Paseno dan Meyke Rosdiana)

Fernando Samatuak (C1914201070)

(vi + 51 halaman + 8 tabel + 10 lampiran)

ABSTRAK

Status gizi merupakan salah satu indikator dalam menilai pertumbuhan balita. Status gizi balita dapat dinilai berdasarkan berat badan dan tinggi badan. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi didalam pemenuhan gizi balita adalah status ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status ekonomi keluarga dengan status gizi balita di Piru Seram Bagian Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, pemilihan sampel secara purposive sample dengan 92 responden. Status ekonomi keluarga diukur menggunakan kuesioner dan penilaian status gizi dilakukan dengan mengukur tinggi badan serta berat badan. Hasil penelitian tingkat kemaknaan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000$ dengan $\alpha = 0,05$ dimana $p < \alpha$. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan status gizi balita di Piru Seram Bagian Barat, yang berarti semakin tinggi status ekonomi keluarga maka semakin baik status gizi balita. Namun sebaliknya, semakin rendah status ekonomi keluarga maka status gizi balita juga semakin kurang.

Kata Kunci : Status Ekonomi Keluarga, Status Gizi, Balita

Referensi : 2018-2022

**THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY ECONOMIC STATUS AND
THE NUTRITIONAL STATUS OF TODDLERS IN PIRU
SERAM BAGIAN BARAT**

(Supervised by Matilda Martha Paseno and Meyke Rosdiana)

Fernando Samatuak (C1914201070)

(vi + 51 pages + 8 tables + 10 appendices)

ABSTRACT

Nutritional status is one indicator in assessing the growth of toddlers. Toddler nutritional status can be assessed based on weight and height. One factor that greatly influences the fulfillment of toddler nutrition is the economic status of the family. This study aims to determine the relationship between family economic status and the nutritional status of toddlers in Piru Seram Bagian Barat. This type of research is an analytic observational research approach *cross sectional study*, the selection of samples using a purposive sample with 92 respondents. Family economic status was measured using a questionnaire and nutritional status was assessed by measuring height and weight. The results of the research were analyzed using test *chi square* obtained the value of p value = 0.000 with $\alpha = 0.05$ where $p < \alpha$. This shows that there is a relationship between the economic status of the family and the nutritional status of toddlers in Piru Seram Bagian Barat, high means that the higher the family's economic status, the better the nutritional status of toddlers. But conversely, the lower the family's economic status, the less nutritional status of toddler are getting worse.

Keywords : Family Economic Status, Nutritional Status, Toddlers

Reference : 2018-2022

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan.....	5
1. Tujuan Umum	5
2. Tujuan Khusus	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Akademik	5
2. Manfaat Praktis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Umum Status Ekonomi	7
B. Tinjauan Umum Tentang Status Gizi.....	14
C. Tinjauan Umum Tentang Balita.....	24
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	30
A. Kerangka Konseptual	30
B. Hipotesis Penelitian.....	31
C. Definisi Operasional	31

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	33
D. Instrumen Penelitian.....	35
E. Pengumpulan Data dan Prosedur Penelitian	36
F. Pengelohan dan Penyajian Data.....	38
G. Etika Penelitian	39
H. Analisis Penelitian	39
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Hasil	41
B. Pembahasan	45
BAB VI PENUTUP.....	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

3.1 Kerangka konseptual	30
-------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Jadwal kegiatan
- Lampiran 2 Surat permohonan data awal
- Lampiran 3 Surat izin penelitian
- Lampiran 4 Lembar pernyataan persetujuan menjadi responden
- Lampiran 5 Kuesioner penelitian
- Lampiran 6 Standar antropometri penilaian status gizi anak
- Lampiran 7 Master tabel
- Lampiran 8 Output SPSS
- Lampiran 9 Lembar konsul
- Lampiran 10 Surat hasil uji turnitin

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kategori Dan Ambang Batas Status Gizi Anak Berdasarkan Indeks.....	21
Tabel 3.1	Defenisi Operasional.....	31
Tabel 5.1	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur.....	42
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	42
Tabel 5.3	Distribusi frekuensi responden berdasarkan agama.....	43
Tabel 5.4	Distribusi frekuensi responden berdasarkan status ekonomi keluarga.....	43
Tabel 5.5	Distribusi frekuensi responden berdasarkan status gizi balita.....	44
Tabel 5.6	Analisi hubungan status ekonomi keluarga dengan status gizi balita.....	45

DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH

\geq	: lebih besar atau sama dengan
$<$: lebih kecil dari
KK	: kartu keluarga
n	: perkiraan jumlah sampel
N	: perkiraan jumlah populasi
Z^2	: nilai standar normal utk α (1,96)
P	: perkiraan porposisi (0,5)
Q	: 1-p (0,5)
d	: taraf signifikan yang dipilih (5%=0,05)
Observasional analitik	: penelitian yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian atau (masyarakat) yang di arahkan untuk menjelaskan keadaan atau situasi.
WHO	: World Health Organization
Non-ekperimental	: penelitian non eksperimen
Non-probability sampling	: pengambilan sampling tidak memberi peluang yang sama bagi setiap populasi untuk menjadi sampel
Independen	: variabel bebas
Dependen	: variabel terikat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi merupakan keadaan kesehatan tubuh sebagai akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat – zat gizi. Dengan menilai status gizi seseorang atau sekelompok orang, maka dapat diketahui apakah seseorang atau sekelompok orang mempunyai status gizi yang baik atau tidak (Fadul, 2019). Anak usia di bawah lima tahun (balita) merupakan usia emas dalam pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes RI, 2019). Balita atau anak usia 1-60 bulan merupakan periode emas dalam pertumbuhan dan perkembangan yang harus mendapatkan asupan gizi yang adekuat. Usia 1-60 bulan merupakan kelompok usia yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan untuk sumber daya manusia dari segi pertumbuhan fisik dan kecerdasan (Sampouw, 2021).

Standar WHO dalam satu wilayah termasuk dalam kategori baik apabila angka kejadian anak pendek kurang dari 20% dan prevalensi anak kurus kurang dari 5%. Angka kejadian gizi kurang tersebar di dunia yaitu di Afrika dengan angka kejadian sejumlah 33,3%, disusul oleh Asia sejumlah 32,6% terdiri dari Asia Selatan sebanyak 14,6%, Asia Tenggara sebanyak 8,7%, Amerika Latin sebanyak 2,6%, Karibia sebanyak 3%, kepulauan Oceania sebanyak 9,4% (Natassia, 2022). Angka kejadian status gizi anak usia ,5 tahun di Indonesia menurut indeks BB/U sebanyak 13,9% gizi kurang dan 5,7% gizi buruk, TB/U sebanyak 19,2% pendek dan 18% sangat pendek serta BB/TB sebanyak 12,1% gizi kurus. Masalah kesehatan masyarakat dianggap serius apabila angka kejadian gizi buruk berkurang menurut indeks BB/U yaitu antara 20,0-29,0 %, dan dianggap angka kejadian sangat tinggi bila ≥ 30 %, menurut indeks TB/U yaitu dianggap berat bila angka kejadian pendek sebesar 30 – 39 % dan serius bila angka kejadian

pendek ≥ 40 % dan menurut indeks BB/TB yaitu dinilai serius apabila angka kejadian status gizi kurus berada diantara 10,0-14,0 % dan dianggap kritis bila $\geq 15,0$ (Abadi et al., 2022).

Data profil kesehatan Indonesia tahun 2017, Provinsi Maluku memiliki angka kejadian gizi kurang pada balita sebanyak 2,7% dan angka kejadian gizi buruk sejumlah 11,7% data 2018. Padahal prevalensi balita dengan status gizi sangat pendek sebanyak 10,1%. Hasil pengontrolan status gizi melalui Dinkes Provinsi Maluku di peroleh data balita dengan status gizi buruk di Maluku data tahun 2018 terdapat 39 balita 0,52%, balita gizi kurang sejumlah 245 orang 11,62%, dan gizi lebih sebesar (1,67%). Angka kejadian balita termasuk kategori pendek sejumlah 12,61% dan sangat pendek 7,44%. Pada tahun 2016 data di dinkes Kabupaten Ambon tercatat setidaknya ada sebanyak 10 balita dengan gizi buruk dan menurun menjadi 6 balita pada tahun 2017. Angka kejadian balita gizi kurang sejumlah 122 balita data tahun 2017 dan pada tahun 2019 naik ke angka 240 balita (Alhamid et al., 2021).

Gizi baik berperan penting demi mendukung tumbuh/kembang tubuh juga kecerdasan pada bayi dan anak-anak. Status gizi yang dipenuhi dengan baik akan menormalkan berat badan disertai sehat daya tahan tubuh yang kuat serta produktif kerja menjadi lebih lagi. (Taiyeb et al., 2022). Banyak aspek yang berpengaruh terhadap status gizi seorang anak pada saat tumbuh dan berkembang baik secara psikologi, sosial, fisiologis, psikologis, serta budaya. Aspek tersebut bisa menentukan pilihan pada intake apa saja yang akan di konsumsi dan bagaimana takaran makanan yang di konsumsi (Sari & Ratnawati, 2018).

Banyak aspek yang bisa berpengaruh terhadap gizi pada balita diantaranya yaitu status sosial dan ekonomi keluarga. Status ekonomi erat kaitannya dengan status gizi mulai dari jenis pendidikan berkaitan dengan jenis pekerjaan mengakibatkan mutu pendidikan rendah

dengan jenis pekerjaan yang tidak sesuai dapat berpengaruh langsung terhadap penghasilan keluarga. Berpenghasilan kurang menjadi kendala serta masalah dalam pemenuhan kebutuhan gizi dalam keluarga yaitu ketersediaan makanan, berdasarkan jumlah maupun baik tidaknya makanan yang dikonsumsi (Anjelin et al., 2020). Akibat yang dapat timbul dari kurangnya gizi pada anak salah satunya ialah lemahnya daya tahan tubuh sehingga cepat terkena penyakit infeksi, kurangnya energi serta protein sehingga berakibat pada terganggunya tumbuh kembang balita terganggu serta berakibat pada kurangnya energi (Kuswanti & Azzahra, 2022). Serta gizi yang kurang pada balita dapat berakibat terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan terhadap anak-anak (Kemenkes RI, 2019).

Status ekonomi adalah kapasitas atau jabatan yang dimiliki oleh individu dan dapat diukur melalui keadaan keuangan dan keadaan sosial. Keadaan keuangan sendiri bisa dinilai melalui jenis pekerjaan dan jumlah pendapatan individu tersebut. Di Piru Seram Bagian Barat dengan jumlah penduduk 793KK dengan status ekonomi keluarga berdasarkan pekerjaan 70% petani, 15 nelayan, 5% tukang ojek, 5% pegawai, 5% pengusaha. Penghasilan perbulan untuk para petani dan nelayan kurang lebih 1 juta, pegawai kurang lebih 2 juta dan pengusaha mencapai 1 juta per bulanya. Untuk status pendidikan di Piru Seram Bagian Barat, rata-rata petani, nelayan dan pengusaha mengembang pendidikan sampai jenjang sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah (SMP) dan untuk pegawai tingkat pendidikan sampai sekolah menengah atas (SMA) dan strata satu (S1) (Kasingku & Mantow, 2022).

Hubungan ekonomi berpengaruh terhadap status gizi dimulai dengan dari tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap jenis pekerjaan sehingga jenis pendidikan rendah dengan jenis pekerjaan yang tidak sesuai berperan langsung kepada penghasilan keluarga. Berpenghasilan kurang menjadi kendala serta masalah dalam

pemenuhan kebutuhan gizi untuk anggota keluarga yaitu tersedianya sumber energi, berdasarkan jumlah maupun kualitas makanan yang di konsumsi. Hal ini bisa terlihat jika anak yang beranjak dari keluarga dengan status ekonomi yang tinggi lebih mampu memenuhi kebutuhan gizinya secara optimal jika disandingkan dengan anak/balita yang berasal dengan keluarga yang memiliki status ekonomi rendah/kurang (Wulanta et al., 2019).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Indarti tahun 2016, memperlihatkan bahwasanya ada korelasi antara status ekonomi dan status gizi pada balita dikecamatan Ajung Kabupaten Jember. Ini sejalan dengan penelitian Simbolon tahun 2016, memperlihatkan adanya hubungan antara status ekonomi dan status gizi pada anak balita di desa Niofuboke, Nusa Tenggara Timur (NTT) (Sampouw, 2021).

Persoalan gizi selalu sangat berkaitan dengan masalah kurangnya bahan makanan, tingkat kemampuan sebuah keluarga dalam mencukupkan keperluan pangan anggota keluarganya. Dalam hal ini, status gizi tidak sekedar menjadi satu masalah kesehatan, namun juga menjadi sebuah masalah dari kemiskinan, maupun kesempatan dalam mendapatkan pekerjaan (Rorong, 2019).

B. Rumusan Masalah

Gizi yang ideal dibutuhkan untuk pertumbuhan maupun perkembangan tubuh dan kecerdasan balita serta anak-anak. Status gizi yang ideal membantu menjaga BB proporsional dan sehat, system imun tubuh menjadi baik, produktifitas meningkat. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi status gizi seorang anak pada saat tumbuh kembang baik secara psikologis, fisiologis, budaya maupun sosialnya. Faktor itu sanggup menegaskan alternatif makanan yang ingin di konsumsi dan berapa takaran makanan yang di konsumsi. Aspek ekonomi yang erat kaitannya dengan status gizi diawali dengan

derajat pendidikan yang menyebabkan muncul suatu jenis pekerjaan hingga tingkat pendidikan yang kurang dengan jenis pekerjaan yang dimiliki kurang sesuai maka akan mempengaruhi penghasilan keluarga.

Dari penjelasan di atas timbul rumusan masalah dalam penelitian ini ialah adakah hubungan status ekonomi keluarga dengan status gizi balita di Piru Seram Bagian Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status ekonomi keluarga dengan status gizi balita di Piru Seram Bagian Barat

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status ekonomi keluarga di Piru Seram Bagian Barat
- b. Mengidentifikasi status gizi balita di Piru Seram Bagian Barat
- c. Menganalisis hubungan status ekonomi keluarga terhadap status gizi balita di Piru Seram Bagian Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan lebih banyak bahan dan materi tentang penerapan metode penelitian ilmiah terkait korelasi status ekonomi keluarga dengan status gizi balita di Piru Seram Bagian Barat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah penjelasan dan wawasan kepada orang tua untuk bisa lebih memperhatikan status gizi anak dengan merawat juga

membesarkan serta tidak lupa akan status gizi anak yang mesti dipenuhi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi serta menambah wawasan mahasiswa STIK Stella Maris sehingga dapat dijadikan bahan acuan, menambah informasi, pengetahuan dan juga pengalaman tentang hubungan status ekonomi keluarga dengan status gizi balita.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan, pertimbangan serta referensi dalam meneliti hubungan status ekonomi keluarga dan status gizi balita di Piru Seram Bagian Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Tentang Status Ekonomi

1. Pengertian Status Ekonomi

Status/tingkat ekonomi ialah suatu kapasitas yang diatur dalam kehidupan sosial dan memberi seseorang kedudukan khusus dalam lingkungan masyarakat, diterimanya kedudukan khusus ini dibarengi juga dengan adanya hak maupun kewajiban yang mesti diseimbangkan oleh pemiliki status tersebut (Pratiwi & Prasetya, 2019).

Menurut Sastrawati (2020), status ialah suatu kapasitas dalam sebuah hierarki, satu wadah/tempat untuk hak maupun kewajiban, aspek status dari peranan, prestise yang dihubungkan dengan satu kapasitas dan total peranan ideal dari seseorang. Berdasarkan ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwaanya status ialah satu wadah maupun kapasitas/kedudukan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibanya bagi suatu kelompok sosial. Status atau kedudukan menjadi wadah atau kapasitas seorang didalam sebuah kelompok sosial, yang berhubungan dengan orang lain dalam kelompok yang sama, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan beberapa kelompok lain di dalam kelompok yang jauh lebih besar(Sastrawati, 2020).

Istilah ekonomi asalnya dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Oikonomyia*, kata ini berasal dari kata *Oikos* dan *Nomos*, *Oikos* berarti rumah tangga dan *Nomos* yang artinya aturan. Maka ekonomi dapat diartikan sebagai sebuah pengatuhan dalam rumah tangga. Jika ditinjau dari KKBI maka status ekonomi adalah sebuah ilmu pengetahuan terkait pendapatan (produksi), pemakai barang maupun jasa (konsumsi) dan pembagian (distribusi) (Muslimin & Huda, 2022).

Berdasarkan paparan diatas maka dapat dikatakan bahwa “Status ekonomi adalah tingkatan atau kedudukan seseorang yang didasarkan pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan yang didapat. Selain itu dapat didasarkan pada tinggi rendahnya tingkat pencapaian yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat”(Atika & Rasyid, 2018).

2. Indikator Status Ekonomi

Menurut Jannah (2022), menyatakan bahwa ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan stratifikasi sosial adalah ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, serta ilmu pengetahuan.

a. Ukuran Kekayaan

Ukuran kekayaan yang dimaksud yaitu harta benda yang dimiliki oleh individu nampak dari kuantitas maupun Cuma materil. Biasanya individu dengan kuantitas harta yang lebih banyak dibandingkan dengan orang lain dalam suatu kelompok tertentu akan menempati kedudukan teratas dalam penggolongan masyarakat/kelompok berdasarkan tolak ukur ini. Melalui ukuran kekayaan didapat dua lapisan yang biasanya di bagi dalam kelas yaitu, kelas ekonomi atas dan kelas ekonomi kurang atau bawah

b. Ukuran Kekuasaan

Ukuran kekuasaan ialah manifestasi adanya sebuah kekuatan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengatur dan berkuasa atas sumber produksi maupun pemerintahan. Pada umumnya ukuran ini dikaitkan dengan kapasitas seseorang dalam bidang politik.

c. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan bisa dilihat dari gelar kebangsawanan yang dimiliki maupun dengan ukuran kekayaan. Orang dengan gelar kebangsawanan yang biasanya disertakan pada nama orang tersebut, diantaranya raden, raden mas, atau raden ajeng akan menduduki status teratas dalam masyarakat.

d. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan, berarti pembagian kelas dalam masyarakat ini melihat tingkat penguasaan seseorang dalam hal ilmu pengetahuan. Kriteria ini juga bisa disebut mengukur berdasarkan kualitas intelektual seseorang. Dalam masyarakat yang menggunakan tolak ukur ilmu pengetahuan maka seseorang dengan tingkat pendidikan antara lain sarjana maupun magister akan menduduki posisi teratas dalam masyarakat tersebut.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Ekonomi

Untuk melihat kondisi ekonomi bisa dibuktikan berdasarkan 4 faktor yaitu pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan tempat tinggal. (Aristantia et al., 2019).

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang tak terpisahkan dari kebutuhan utama setiap anak agar dapat meningkatkan peranannya di masa mendatang dan mampu membawa diri untuk berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat, serta mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Pendidikan anak usia dini dapat diperoleh dengan pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal antara lain taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), dan lain sebagainya dengan bentuk yang sederajat. Pendidikan anak usia dini dapat

diperoleh melalui sistem pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan nonformal antara lain seperti kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), dan lain sebagainya yang sederajat, sedangkan sistem pendidikan informal merupakan pendidikan tingkat pertama yang diperoleh di dalam keluarga dan selanjutnya dari lingkungan sekitar tempat anak tersebut bertumbuh. Dalam pelaksanaannya, pendidikan anak dalam keluarga berperan sangat penting sebagai penentu bagi anak dalam mencapai mutu sumber daya manusia yang baik. Hal ini disebabkan karena dari sistem pendidikan keluarga yang dilalui oleh individu ini merupakan pengalaman pertama dalam mengenal dan mempelajari sistem budaya yang diwujudkan melalui aturan-aturan khusus, norma, kebiasaan dan yang diterapkan dalam sebuah keluarga (Atika & Rasyid, 2018).

b. Pekerjaan

Pekerjaan orang tua yang dimaksud aktivitas maupun kegiatan yang menjadi keseharian yang dilakukan dengan tujuan memperoleh penghasilan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam keluarga. Dalam hal ini terdapat batasan pekerjaan antara lain pekerjaan dengan status tinggi, sedang serta rendah (Sirwanti et al., 2019).

Menurut Taluke (2021), untuk menentukan status ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga administrasi, ahli teknik maupun ahli manajemen SDM instansi swasta maupun pemerintah.
- 2) Pekerjaan yang berstatus pekerjaan sedang diantaranya pekerjaan yang menawarkan jasa seperti wiraswasta
- 3) Pekerjaan yang berstatus rendah yaitu buruh tani serta operator alat angkut maupun bengkel

c. Pendapatan

Pendapatan/penghasilan ialah suatu hasil yang diperoleh dengan adanya faktor produksi penawaran barang dan jasa yang sebagai sektor produksi. Dalam sistem ekonomi makro, pendapatan merupakan nilai dari barang dan jasa yang berhasil dikumpulkan dalam jangka waktu 1 tahun periode (Gustina et al., 2022).

Dilihat dari sedikit banyaknya pendapatan tiap bulan, Badan Pusat Statistik mengategorikan status ekonomi ke dalam 3 golongan dengan pendapatan dalam satuan rupiah antara lain:

- 1) Golongan penghasilan tinggi apabila rata-rata pendapatan berada diantara 2.500.000 hingga 3.500.000 per bulan
- 2) Golongan penghasilan sedang apabila rata-rata pendapatan brada diantara 1.500.000 hingga 2.500.000 per bulan
- 3) Golongan penghasilan sedang apabila rata-rata pendapatan brada diantara kurang dari 1.000.000 hingga 1.500.000 per bulan (Kasingku & Mantow, 2022).

d. Jenis tempat tinggal

Untuk mengukur tingkat status sosial ekonomi dapat dilihat dari :

- 1) Status rumah yang ditempati, bisah rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada sodara atau ikut orang lain.
- 2) Kondisi fisik bangunan dapat berupa permanen, kayu dan bambu.
- 3) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi ekonominya

e. Kepemilikan

Semakin materi berbentuk rumah dan tanah yang dimiliki oleh seseorang, maka orang itu akan semakin tinggi kapasitasnya dalam pembagian kelas strata dalam masyarakat serta akan dihormati oleh masyarakat setempat. Orang dengan

kepemilikan pribadi terhadap harta berupa tanah, rumah, sepeda motor, mobil, komputer serta televisi dan perabot mewah lainnya pada umumnya termasuk dalam golongan orang mampu (kaya). Jika seseorang dengan rumah sewa ataupun rumah dinas dengan kata lain rumah yang ditempati saat ini bukan merupakan kepemilikan sendiri, punya kendaraan, televisi maka dapat digolongkan kelas sedang. Dan apabila seseorang tinggal di rumah sewa dengan kendaraan yang dimiliki yaitu sepeda serta radio sebagai alat untuk menerima informasi dapat digolongkan ke dalam kelas rendah.

f. Jabatan

Jabatan orang tua menggambarkan pekerjaan yang berkaitan dengan interaksi dalam masyarakat. Dalam lingkup kemasyarakatan ada posisi tokoh agama, ketua RT/atau RW, kade, lurah, camat, bupati/walikota, hingga gubernur. Orang dengan jabatan tinggi akan lebih dihormati serta dihargai oleh orang lain dan mempunyai pandangan yang luas dalam berinteraksi dengan masyarakat (Aristantia et al., 2019).

4. Klasifikasi Status Ekonomi

Pada umumnya tingkatan ekonomi ini dikelompokkan menjadi tiga golongan antara lain:

a. Kelas atas

Ini adalah kelompok kaya seperti kelompok multi-sektoral, kelompok manajemen dll. Di kategori ini semua keperluan hidup bisa gampang dipenuhi, dalam hal ini yang diutamakan adalah pendidikan anak, sebab anak yang tinggal di kategori ini memiliki ruang juga sarana yang cukup untuk belajar, dan kemungkinan untuk melanjutkan pendidikan sangat tinggi. Kondisi seperti itu tentunya akan membangun semangat anak

dalam belajar dikarenakan kesempatan belajarnya dapat memenuhi kebutuhan orang tuanya.

b. Kelas menengah/sedang

Kelas/kategori menengah/sedang cenderung terdiri dari para profesional dan tuan toko serta bisnis kecil. Kebanyakan orang biasa tinggal di sana. Status orang tua di masyarakat dihormati, perhatian mereka diberikan pada persekolahan anak-anak mereka, dan mereka tidak lagi memiliki perasaan cemas dengan kelemahan kelas ini, meskipun pendapatannya tidak berlebihan, tetapi mereka memiliki kesempatan yang cukup untuk belajar. dan banyak waktu. untuk mempelajari.

c. Kelas bawah

Yang termasuk dalam golongan kelas bawah ada kelompok orang yang berpenghasilan lebih kurang dibanding dengan kebutuhan pokok dalam keluarga. Orang yang termasuk dalam kelompok ini ialah orang kekurangan dan telah kehilangan ambisi untuk mencapai kesuksesan yang lebih besar. Kelompok ini terdiri dari ibu rumah tangga, pemulung dan sebagainya. Penghargaan mereka terhadap kehidupan dan pendidikan anak-anaknya sangat rendah dan sering diabaikan karena membebani mereka. Kelompok ini bahkan kurang perhatian terhadap keluarganya diakibatkan tidak mempunyai waktu kosong bersama dengan keluarganya dan hubungan yang kurang intim dengan anggota keluarga (Rahmawati, 2019).

B. Tinjauan Umum Tentang Status Gizi

1. Pengertian Status Gizi

Status gizi ialah suatu kondisi tubuh yang disebabkan oleh kurangnya asupan zat gizi dan pemanfaatannya. Bedakan antara status gizi buruk, baik dan lainnya. Secara klasik, kata gizi hanya mengacu pada kesehatan tubuh, yaitu produksi energi,

pembangunan dan pemeliharaan jaringan tubuh, serta pengaturan proses kehidupan tubuh. Namun kini kata gizi memiliki arti yang lebih luas, selain kesehatan, gizi berkaitan dengan potensi ekonomi seseorang, karena gizi berkaitan dengan perkembangan otak, kemampuan belajar dan produktivitas kerja. Asesmen gizi adalah penjelasan yang berasal dari data yang diperoleh dengan berbagai metode untuk mengidentifikasi populasi atau individu yang berisiko kekurangan atau kelebihan gizi. Sedang nilai gizi adalah keadaan kesetaraan suatu variabel tertentu maupun wujud dari nutrire (keadaan gizi) dalam bentuk variabel tertentu (Amirullah et al., 2020).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi

Penyebab kekurangan gizi pada anak cenderung disebabkan oleh asupan makanan yang kurang, hal ini berkaitan langsung dengan kondisi sosial ekonomi. Kemiskinan sangat ikonik dengan tidak adanya makanan yang adekuat (Sarlis & Ivanna, 2018).

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap nilai gizi diklasifikasikan menjadi pengaruh langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung adalah konsumsi intake dan menderita penyakit infeksi. Munculnya kekurangan energi protein (KEP) bukan cuma disebabkan makanan yang tidak mencukupi, tetapi juga karena penyakit. Anak-anak yang mendapatkan makanan yang cukup baik namun sering menderita diare atau demam dapat mengalami gizi buruk. Juga, daya tahan tubuh anak-anak yang makanannya tidak mencukupi (kuantitas dan kualitas) melemah. Dalam kondisi seperti itu, infeksi yang menekan nafsu makan mudah menyerang, dan Anda bisa berakhir menderita malnutrisi atau kekurangan gizi.

a. Penyebab langsung

Penyebab langsung kurangnya gizi pada anak di bawah usia lima tahun adalah pola makan yang tidak seimbang dan penyakit menular yang dapat diderita anak kecil. Kedua alasan ini saling mempengaruhi.

1) Makanan yang tidak seimbang

Dengan demikian, munculnya gizi buruk bukan hanya karena kekurangan makanan, namun juga diakibatkan penyakit. Anak yang bagus makan namun sering mengalami diare maupun demam bisa berakhir dengan kekurangan gizi. Di sisi lain, anak yang tidak beroleh asupan makanan yang cukup dan seimbang dapat melemahkan daya tahan tubuh. Dalam kondisi seperti itu, anak mudah terkena infeksi dan penurunan nafsu makan, dimana anak tidak bisa makan, dan menyebabkan berat badan anak turun.

2) Penyakit infeksi yang mungkin diderita

Infeksi mempengaruhi status gizi orang-orang dari segala usia, namun cenderung lebih banyak terjadi pada anak-anak. Infeksi juga meningkatkan kurangnya protein, energi, maupun gizi yang lain akibat penurunan keinginan makan, yang mengurangi intake makanan. Keperluan energi saat terjadi sakit dapat menjadi dua kali lebih tinggi dari biasanya karena peningkatan metabolisme basal. Penyakit menular yang diderita oleh anak mengakibatkan perburukan gizi pada anak tersebut pada anak. Penurunan status gizi anak akibat penyakit infeksi dapat menyebabkan penurunan nafsu makan sehingga penyerapan gizi berkurang, namun di sisi lain, anak justru membutuhkan gizi lebih. Adanya infeksi terlalu sering disertai diare hingga muntah yang mengakibatkan penderita kehilangan cairan dan sejumlah

zat gizi seperti mineral dan sebagainya dalam jumlah yang banyak.

b. Penyebab tidak langsung

Penyebab langsung bisa muncul akibat dari tiga faktor berikut ini:

- 1) Pangan yang kurang tersedia di keluarga.
- 2) Pola asuh pada anak kurang memadai
- 3) Keadaan sanitasi lingkungan kurang baik dan minim air bersih, serta pelayanan fasilitas kesehatan yang kurang optimal (Aswir & Misbah, 2018).

Aspek lain yang berperan penting status gizi anak yaitu status sosial ekonomi keluarga. Hal itu sangat berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan maupun pendidikan, yang dimiliki oleh keluarga. Makin tinggi pengetahuan, keterampilan dan pendidikan, dapat menjadi indikator tercapainya pangan keluarga yang baik (Soetartjo & Soekatri, 2018).

3. Klasifikasi Status Gizi

Klasifikasi gizi balita dapat dikelompokkan ke dalam 4 kelompok yaitu:

a. Gizi lebih

Dapat disebut gizi lebih jika tubuh beroleh zat-zat gizi dengan kuantitas yang berlebih hingga berefek pada toksis serta dapat mengancam nyawa. Sedang kelebihan berat badan pada anak/balita dapat timbul akibat asupan/intake yang masuk tidak sebanding dengan apa yang keluar. Biasanya konsumsi lebih banyak dibandingkan output.

b. Gizi baik

Nutrisi yang baik, atau nutrisi yang ideal muncul saat tubuh manusia menerima nutrisi yang ideal yang digunakan secukupnya dan secara tepat hingga perkembangan otak,

kinerja, pertumbuhan badan/fisik, maupun kesehatan badan seluruhnya dapat dicapai.

c. Gizi kurang

Malnutrisi nampak saat manusia kurang mengonsumsi makanan bervariasi dengan nilai gizi yang seimbang hingga menyebabkan orang tersebut kekurangan gizi yang perlu

d. Gizi buruk

Gizi buruk atau malnutrisi ialah suatu kondisi dimana seseorang ditemukan kekurangan gizi, atau didefinisikan bahwasanya nilai gizinya berada pada tingkat rata-rata. Nutrisi tersebut bisa berupa kalori karbohidrat maupun protein (Saleh et al., 2019).

4. Penilaian Status Gizi

a. Penilaian status gizi secara langsung

Terdapat empat cara penilaian status gizi secara langsung, yaitu melalui pengukuran antropometri, pemeriksaan klinis, pemeriksaan biokimia, dan pemeriksaan biofisis.

1) Penilaian Status Gizi Secara Antropometri

Metode antropometri bertujuan untuk mengukur struktur dan bagian tubuh dari tubuh manusia. Jadi, antropometri merupakan pengukuran tubuh atau bagian tubuh manusia. Saat menilai nilai gizi, metode antropometri digunakan dalam menilai status gizi ukuran tubuh seseorang. Konsep kunci untuk dipahami saat menggunakan antropometri untuk mengukur status gizi adalah konsep kunci pertumbuhan (Aiman et al., 2021).

a) Antropometri

Nilai referensi disediakan sebagai panduan untuk mendapatkan hasil yang benar. Pedoman antropometri dalam menilai status gizi memilih dan

merekomendasikan parameter penilaian yang meliputi umur BB dan TB (W. Wahyudi, 2019).

1) Umur

Usia berperan penting dalam penentuan nilai gizi, kekeliruan dalam penentuannya menyebabkan hasil dari penilaian status gizi yang salah. Hasil berat dan tinggi badan yang akurat tidak ada artinya kecuali jika disertai dengan penentuan usia yang akurat.

2) Berat badan

Berat badan/BB adalah satu dari beberapa cara untuk menilai dan memberikan bayangan tentang berat jenis jaringan, juga cairan tubuh. Berat badan begitu sensitif dengan perombakan secara tiba-tiba baik karena penyakit menular ataupun karena asupan intake berkurang.

3) Tinggi badan

Pada saat yang sama, tinggi badan memberikan gambaran kinerja pertumbuhan dalam hal penurunan berat badan dan perawakan pendek. Tinggi badan akurat untuk menilai kondisi gizi waktu dulu, apalagi yang berhubungan dengan BBLR juga gizi buruk pada anak (Majestika, 2018).

b) Indek antropometri

Menurut Wahyudi (2018), indeks antropometri terdiri atas:

1) Berat badan menurut umur (BB/U)

Indeks BB/U menggambarkan berat badan berdasarkan usia. Indeks BB/U sebagai gambaran status gizi termini. Indeks ini dapat dipakai guna mengidentifikasi apakah seseorang anak kurus

maupun paling kurus, namun tidak mampu menilai lebih atau kurangnya BB seorang anak.

2) Tinggi badan menurut umur (TB/U)

Standar TB/U memaparkan tinggii badan menggunakan usia. Parameter TB/U memaparkan status giizi ansk pada masa dulu. Pada anak yang bertumbuh secara normal akan ditemukan bisa bertumbuh bersamaan seiring bertambahnya usia pada anak tersebut penambahan tingi badan tidk sama dengan brrat badsn, dimana tinggi badan cenderung lebih kurang sensitif dengan defisit gizi dalam jangka waktu singkat.

3) Berat badan menurut tinggi badan (BB/TB)

Dalam kondisi normal penambahan berat dan tinggi badan terjadi sejalan. Indeks BB/TB memperlihatkan status gizi masa depan, baik dipakai jika data umur tidak/belum diketahui. Indeks Berat Badan / Tinggi Badan banyak digunakan karena tidak memerlukan data umur dan mampu membedakan proporsi badan (gemuk, normal, kurus, dan sangat kurus)

4) Indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U)

Indeks masa tubuh (IMT) adalah membandingkan antara BB juga tinggi badan kuadrat (Ardianti, 2019).

rumus: IMT

$$= \frac{\text{berat badan (kg)}}{\text{tinggi badan} \times \text{tinggi badan (m)}}$$

Dengan menggunakan rumus menghitung IMT, maka kita dapat mengetahui status gizi balita dalam kondisi normal atau tidak dengan dasar pada tabel IMT untuk balita umur 0-6 bulan berdasarkan ambang batas Z-Score

$$\begin{aligned} & \text{rumus: } Z - \text{Score} \\ & \text{nilai individu subyek} - \text{nilai media} \\ & \text{buku rujukan} \\ = & \frac{\text{nilai simpang buku rujukan}}{\text{nilai simpang buku rujukan}} \end{aligned}$$

Tabel 2.1
Kategori Dan Ambang Batas Status Gizi Anak Berdasarkan Indeks

Indeks	Kategori Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat Badan menurut Umur (BB/U) Anak Umur 0-60 Bulan	Gizi Buruk	< -3 SD
	Gizi Kurang	-3 SD sampai dengan < -2 SD
	Gizi baik	-2 SD sampai dengan 2 SD
	Gizi lebih	>2 SD
Panja badan menurut umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) Anak umur 0-60 Bulan	Sangat pendek	< -3 SD
	Pendek	-3 SD sampai dengan < -2 SD
	Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD
	Tinggi	>2 SD
Berat Badan Menurut Panjang Badan (BP/PB) atau Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) Anak Umur 0-60 Bulan	Sangat kurus	< -3 SD
	Kurus	-3 SD sampai dengan <-2 SD
	Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD
	Gemuk	>2 SD
Indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U) Anak umur 0-60 Bulan	Sangat kurus	< -3 SD
	Kurus	-3 SD sampai dengan <-2 SD
	Normal	-2 SD sampai dengan 1 SD
	Gemuk	>2 SD
Indeks masa tubuh menurut umur (IMT/U) Anak umur 5-18 tahun	Sangat kurus	< -3 SD
	Kurus	-3 SD sampai dengan < -2 SD
	Normal	-2 SD sampai dengan 1 SD
	Gemuk	>1 SD sampai dengan 2 SD
	Obesitas	>2 SD

(Ariati et al., 2020)

2) Penilaian Status Gizi Secara Klinis

Prosedur pemeriksaan dignostik menjadi salah satu cara menilai status gizi secara langsung ini dibagi menjadi 2 bagian:

- a) Riwayat medis atau riwayat kesehatan ialah catatan terkait adanya perkembangan penyakit
- b) Pemeriksaan fisik dilakukan dengan system head to toe. Pemeriksaan fisik dapat dilaksanakan dengan teknik auskultasi (dengar), inspeksi (melihat), perkusi (ketuk), dan palpasi (meraba).

3) Penilaian Status Gizi Secara Biokimia

Pengecekan biokimia zat gizi terdiri dari:

- a) Menilai status gizi jalur memeriksa kadar hemaglobin (HB), besi serum, hematokrit, saturasi transferrin, ferritin serum, free erythrocyte protoporphyrin, maupun unsaturated iron-binding capacity serum.
- b) Menilai status protein bisa dengan mengecek kadar globulin, albumin, serta fibrinogen
- c) Menilai status vitamin berdasarkan jenis vitamin yang ingin diketahui kadarnya seperti vitamin A dinilai dengan melakukan pemeriksaan serum retinol, vitamin D kalsium serum, vitamin E serum vitamin E, vitamin C dengan menilai perdarahan maupun kelainan radiologis yang diakibatkan, menilai status riboflavin (B2) kandungan riboflavin dalam air seni, niasin diukur melalui penilaian nimetil nicotamin air seni. Untuk mineral misalnya iodium diukur dengan mengecek konsentrasi yodium pada urine dan konsentrasi hormon TSH (thyroid stimulating hormone), Zink atau seng dinilai dengan pemeriksaan air seni, atau kandungannya pada

plasma, Kalsium dengan pemeriksaan serum kalsium.

4) Penilaian Status Gizi Secara Biofisik

Menentukan nilai gizi menggunakan biofisika ialah kebolehan untuk mempelajari peran organ dan perubahan susunannya. Tes kinerja jaringan mencakup kinerja dan konsumsi daya serta penyesuaian sikap. Tes untuk perubahan struktural terlihat secara klinis (misalnya pengerasan kuku dan pertumbuhan rambut) atau non-klinis (misalnya secara radiologis). Penilaian biofisik dapat dilakukan dengan tiga cara: tes radiologis, tes fungsi fisik (misalnya, tes adaptasi kamar gelap), dan sitologi (misalnya, pemeriksaan apusan epitel mukosa mulut) (Rezkiyanti, 2021).

b. Penilaian Status Gizi Secara Tidak Langsung

Penilaian nilai gizi dengan perantara bisa dibagi kedalam tiga bagian, yaitu survei asupan makanan, statistik populasi dan faktor ekologi. Definisi dan penggunaan metode ini dijelaskan sebagai berikut.

1) Survey konsumsi makanan

Survey konsumsi makanan ialah suatu kegiatan melihat secara langsung jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi. Hasil dari survey ini dapat diinterpretasikan bagaimana keberagaman atau variasi makanan yang dimiliki dalam suatu masyarakat.

2) Statistik pokok

Cara mengukur status gizi versi statistik pokok yaitu menganalisa dari berbagai statistik data kesehatan misalnya angka kesakitan, angka kematian akibat umur, maupun angka kematian karena hal tertentu serta data lain yang ada kaitannya dengan status gizi

menganalisa dari beberapa statistik kesehatan seperti angka kematian berdasarkan umur, angka kesakitan, dan kematian akibat penyebab tertentu dan data lainnya yang berhubungan dengan gizi. Cara ini juga dapat digunakan untuk mengukur status gizi dalam masyarakat secara langsung.

3) Statistik ekologi

Ada enam kelompok faktor lingkungan yang berhubungan dengan malnutrisi, yaitu konsumsi pangan, infeksi, sosial ekonomi, pengaruh budaya, serta kesehatan maupun pendidikan. Pengukuran faktor ekologis dinilai begitu penting dalam mengidentifikasi penyebab gizi buruk di masyarakat sebagai dasar pelaksanaan program intervensi gizi. (Aryanti, 2019).

C. Tinjauan Umum Tentang Balita

1. Karakteristik Balita

Dari karakteristiknya balita usia 1 hingga 5 tahun bisa dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. yaitu anak yang berumur 1-3 tahun yang dikenal dengan balita merupakan konsumen pasif. Anak usia 1-3 tahun merupakan konsumen pasif, yaitu. anak-anak mendapatkan makanan dari apa yang ditawarkan ibu mereka. Balita tumbuh lebih cepat daripada anak prasekolah, sehingga dibutuhkan makanan dalam jumlah yang relatif besar. Namun, perut yang lebih kecil berarti jumlah makanan yang didapatnya dalam satu kali makan lebih sedikit daripada anak yang lebih besar.
- b. Pada saat yang sama, anak pada usia 1 hingga 3 tahun merupakan fase aktif dalam mengonsumsi makanan. Mereka bisa memihak makanan sesuai keinginan. Pada titik ini, anak

sampai pada titik protes untuk berkata “tidak” pada setiap bujukan. Dalam waktu ini BB anak biasanya menurun, alasannya mulai banyak beraktivitas dan memilih atau menolak makanan.

Bayi berusia dibawah 5 tahun merupakan kelompok umur anak yang sangat memerlukan adanya gizi seimbang karena pertumbuhan yang begitu cepat pada usianya sehingga zat gizi yang diperlukan cenderung lebih besar (Meyanamarbun et al., 2019).

2. Aktivitas Balita

Aktivitas/kegiatan fisik pada anak usia dini bisa berupa aktivitas setiap hari baik di rumah maupun di sekolah, kebiasaan, hal-hal yang digemari serta olahraga. Dalam memenuhi keperluan kegiatan fisik anak usia dini, orang tua harus menyiapkan macam-macam kegiatan baik yang terstruktur maupun yang tidak. Aktivitas/kegiatan fisik yang bisa dicapai balita atau anak-anak diantaranya aktivitas/kegiatan fisik dalam meningkatkan kemampuan dasar, menyanyi dan gerak, keterampilan motorik, dan keterampilan manipulative.

a. Aktivitas bakal keterampilan dasar

Pada balita yang menambah skill dasar dengan berjalan dengan cepat meraih teman, mengejar bola, bermain petak umpet, mis. bermain petak umpet, anak disuruh mencari teman yang sembunyi. Permainannya petak umpet.

b. Aktivitas fisik dengan bernyanyi dan latihan motoric kasar

Dalam permainan ini, anak-anak bergerak cenderung aktif dan gemar bernyanyi mengikuti musik. Anak-anak dapat berlari, melompat dan menggerakkan semua bagian badannya. Bernyanyi memungkinkan anak untuk melatih kerja sama, kelenturan tubuh, dan pengenalan musikalisasi sejak dini.

- c. **Aktivitas fisik dalam melatih kesejajaran/keseimbangan**
Dalam melatih keseimbangan pada kegiatan fisik, dapat dibuat dengan mendudukan anak diatas permainan bola besar dan mengarahkan kepada anak untuk menjaga keseimbangan tubuh agar tidak terjatuh. Latihan lainnya dapat pula dilakukan menggunakan ayunan dan iringi dengan alunan musik kemudian anak dianjurkan untuk menggapai benda yang berada dibawah ayunan (tentukan bedanya) sehingga anak dapat melatih keseimbangannya diatas ayunan sambil menggapai benda tersebut.
- d. **Aktivitas fisik untuk melatih kemampuan lokomotor**
Menguji kebolehan dalam lokomotor ini dilakukan dengan mengajak anak untuk berjalan diatas susunan suatu benda, misalnya bola-bola plastik, genangan, pasir, lumpur ataupun tanah. Kemudian anjurkan anak untuk merasakan tekstur dan bentuk dari benda yang di pijaknya. Kemampuan ini bertujuan melatih anak untuk menggerakkan anggota tubuhnya.
- e. **Aktivitas fisik dalam melatih kemampuan manipulatif**
Jenis kegiatan dalam rangka melatih kemampuan manipulatif pada anak bertujuan untuk meningkatkan koordinasi antar bagian tubuh seperti tangan, kaki, dan mata. Kegiatan ini dapat berupa latihan menendang bola yang dibidik pada titik tertentu anjurkan anak menendang secara bergantian menggunakan kedua kakinya, sehingga anak mampu melatih koordinasi antara mata dan kaki agar bola yang di tendang dapat tepat mengenai titik yang dituju. Kegiatan lainnya yang juga bisa melatih kemampuan ini adalah dengan menganjurkan anak untuk berjalan sendiri didalam cahaya rema-remang lalu pantulkan cahaya dengan senter, senter dipegang oleh orang tua atau penguji kemudian menggerak-gerakkan senter ke

berbagai arah dan menganjurkan anak untuk mampu mengikuti cahaya dari senter tersebut (Nasihah, 2021).

3. Kebutuhan Gizi Balita

Kebutuhan gizi pada usia sekitar 1-5 tahun akan lebih meningkat dari kebutuhan sebelum memasuki umur balita, hal ini merupakan salah satu akibat dari anak usia balita yang mulai banyak menemukan dan mencoba hal baru sehingga butuh energi yang lebih untuk melakukan hal tersebut. Sehingga pada usia ini pemenuhan gizi pada balita sangat penting adanya untuk mendukung pertumbuhan. Gizi bisa berasal dari makanan yang bervariasi, oleh karena itu pemenuhan gizi melalui pengasihan makanan untuk anak yang sementara dalam periode tumbuh butuh perhatian lebih dari segi kandungan nutrisinya ataupun keberagaman makanan yang diberikan. Makanan pun semestinya dengan gizi yang cukup dan seimbang, juga ukuran porsi makan diberikan dengan mempertimbangkan daya tampung anak dan tidak kalah penting juga terkait kebersihan makanan yang dikonsumsi anak.

Kata nutrisi berasal dari kata "*nutrition*" yang di Indonesia yang saat ini dikenal sebagai "gizi" yang memiliki makna sebagai makanan yang menyehatkan. Nutrisi atau zat gizi terkandung di dalam asupan makanan yang dikonsumsi. Namun tidak jarang banyak asupan makanan yang sebenarnya kurang atau bahkan tidak mengandung gizi yang dibutuhkan oleh tubuh dalam menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan bagi sang anak. Banyaknya jenis makanan di lingkungan tempat anak bertumbuh yang tidak mengandung gizi dan bahkan berbahaya bagi anak-anak dapat menimbulkan infeksi, diantaranya makanan yang dicampur dengan bahan pengawet, pemanis buatan, pewarna buatan, yang akan memberikan dampak buruk pada tubuh anak

sampai mengakibatkan terhambatnya proses tumbuh kembang anak (Putrirahmi, 2019).

Menurut Ardilenes (2019), intake zat gizi yang dibutuhkan dan begitu penting dalam pencapaian gizi pada balita yaitu :

a. Energi

Keperluan energi pada anak diukur menggunakan metabolisme basal. Zat-zat gizi dengan kandungan energi dikatakan makronutrien dan mengandung lemak, protein, serta karbohidrat. Terdapat 4 kilokalori (kkl) didalam satu gram protein maupun karbohidrat, sedangkan didalam 1 gram lemak terdapat 9 kkl.

b. Protein

Untuk menunjang pertumbuhan yang baik pada bayi/anak dibutuhkan protein yang cukup tinggi dan akan terus berkurang kebutuhannya seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Ukuran ke adekuatan protein dalam tubuh ialah jika mengandung asam amino esensial dengan jumlah yang tidak kurang gampang di cerna dan di absopsi tubuh. Untuk mencapai hal itu dibutuhkan pemberian makanan pada anak yang mengandung banyak protein contohnya layaknya protein hewani, susu sapi ialah salah satu asal protein yang bagus, telur, ikan dan daging ini mengandung protein yang kualitasnya bagus. Kadang-kadangan seperti kacang hijau, tempe, sereal, dan produk kacang kedelai produk olahannya seperti halnya tahu.

c. Lemak

Lemak/lipid dalam bahasa latin digunakan sebagai bahan utama energi dalam melakukan metabolisme dalam tubuh.

d. Karbohidrat

Zat gizi makro termasuk didalamnya 3 gabungan pokok karbohidrat (polisakarida, disakarida serta monosakarida)

karbohidrat layaknya zat gizi ialah sebutan bagi kelompok zat organik yang memiliki susunan molekul yang berbeda-beda meskipun ada kesamaan dari sudut kimia maupun fungsinya. Karbohidrat berperan sangat penting untuk memastikan karakteristik suatu makanan seperti warna, rasa, serta tekstur dan lain sebagainya. Makanan mengandung 3 kelompok karbohidrat yang diuraikan sebagai berikut:

1) Monosakarida

Disebut juga jenis karbohidrat yang sangat sederhana dan terdiri dari 3 yaitu glukosa, fruktosa, dan glaktosa.

2) Disakarida

Disakarida, gizi yang terbentuk dari 2 gabungan molekul monosakarida. Pada bahan makanan, disakarida terdapat tiga jenis yaitu sukrosa, maltosa dan laktosa.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

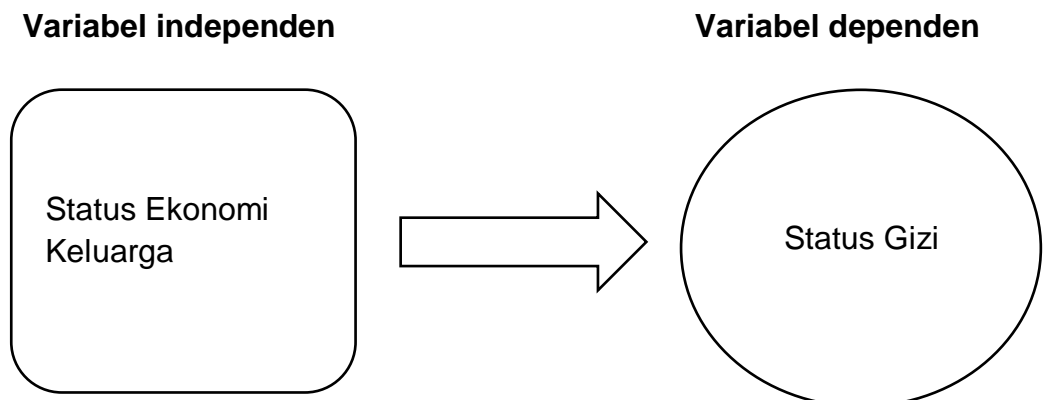
A. Kerangka Konseptual

Status gizi merupakan kondisi tubuh yang terjadi oleh karena intake makanan dan pemanfaatan gizi tersebut bagi tubuh. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi status gizi seorang anak salah satu yang dapat berpengaruh adalah status ekonomi orang tua.

Status ekonomi ialah sebuah tingkatan dan/atau gelar yang diperoleh seseorang yang diukur menggunakan kemampuan orang tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan pendapatannya sehingga orang tersebut memegang sebuah peranan dalam struktur masyarakat.

Gambar 3.1

Kerangka konseptual



B. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan dari berbagai teori yang sudah disampaikan, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah: “Ada Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Pada Balita Di Piru Seram Bagian Barat”

C. Definisi Operasional

Definisi oprasional dalam penelitian ialah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat ukur	Skala ukur	Skor
Independen: Status Ekonomi Keluarga	Jumlah pendapatan yang didapatkan keluarga dalam satu bulan.	Pendapatan yang di dapat dalam satu bulan	Kuesioner	Numerik	<p>Tinggi jika jika total pendapatan keluarga \geq 2.500.000</p> <p>Sedang jika total pendapatan keluarga 1.500.000 - 2.499.000</p> <p>Rendah jika total pendapatan keluarga $<$ 1.500.000</p>

<p>Dependen: Status Gizi</p>	<p>Penilaian tercukupinya kebutuhan gizi harian serta penggunaan zat gizi tersebut oleh tubuh</p>	<p>Penentuan status gizi pada balita usia 1-5 tahun dengan menggunakan rumus: IMT/UMUR Berdasarkan ambang batas Z-Score</p>	<p>Pengukuran berat badan dengan menggunakan timbangan dan pengukuran tinggi badan dengan menggunakan Microtoise</p>	<p>Rasio</p> <p>Kurus jika hasil pengukuran IMT: -3 SD sampai dengan <-2 SD</p> <p>Normal jika hasil pengukuran IMT: -2 SD sampai dengan 2 SD</p> <p>Gemuk jika hasil pengukuran IMT: >2 SD</p>
----------------------------------	---	---	--	--

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimental dengan menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional study* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran variabel independen dan dependen secara bersamaan pada satu waktu yang sama. Bertujuan untuk melihat status ekonomi keluarga dengan status gizi pada balita Di Piru Seram Bagian Barat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilakukan di Piru Seram Bagian Barat. Alasan pemilihan lokasi ini sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti yaitu, daerah yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya guna menerima informasi tentang hubungan status ekonomi keluarga dengan status gizi pada balita.

2. Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2023.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Penelitian ini dilakukan dengan target populasi balita di Piru Seram Bagian Barat. Menurut data yang diperoleh dari puskesmas Piru Seram Bagian Barat, jumlah populasi sebanyak 120 balita di Piru Seram Bagian Barat.

2. Sampel

Penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* ialah pengambilan sampel dengan tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk terpilih atau tidak terpilih menjadi sampel dalam penelitian. Pendekatan *purposive sampling* yaitu memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki penelitian berdasarkan tujuan atau masalah dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah balita yang berumur 1-60 bulan di Piru Seram bagian barat.

Adapun cara menemukan jumlah sampel dengan rumus dibawah ini:

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + Z^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

n = perkiraan jumlah sampel

N = perkiraan jumlah populasi

Z² = nilai standar normal utk a (1,96)

P = perkiraan porposisi (0,5)

Q = 1-p (0,5)

d = taraf signifikan yang dipilih (5%=0,05)

$$\begin{aligned} n &= \frac{120 \cdot (1,96)^2 \cdot (0,5) \cdot (0,5)}{(0,05)^2 \cdot (120 - 1) + (1,96)^2 \cdot (0,5) \cdot (0,5)} \\ &= \frac{120 \cdot (3,84) \cdot (0,25)}{(0,0025) \cdot (119) + (3,84) \cdot (0,25)} \\ &= \frac{(460,8) \cdot (0,25)}{0,2975 + 0,96} \end{aligned}$$

$$= \frac{115,2}{1,2575} = 91,6 \rightarrow 92 \text{ responden}$$

a. Kriteria inklusi

- 1) Orang tua yang memiliki balita berusia 1-60 bulan dan bersedia menjadi responden.
- 2) Orang tua yang memiliki status ekonomi rendah

b. Kriteria eksklusi

- 1) Balita yang menderita penyakit atau kelainan bawaan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai pada penelitian ini menggunakan kuesioner/angket instruktur dengan jenis pertanyaan *multiple choice* dalam mendapatkan informasi tingkat status sosial ekonomi keluarga serta pengukuran IMT/UMUR untuk mengetahui status gizi pada balita. Kuesioner yang dipakai oleh peneliti ialah kuesioner/angket baku yang di buat oleh peneliti sebelumnya dan telah melalui proses uji validasi dan reliabilitas, kemudian para calon responden diminta kesediaannya demi keikutsertaannya dalam penelitian ini dengan cara mengisi lembar kuesioner penelitian. Pertanyaan dalam kuesioner tersebut dibuat berdasarkan konsep pada bab II yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi status ekonomi. Kuesioner di jawab dengan memberi kode pada pilihan jawaban.

Lembar kuesioner status ekonomi keluarga terdiri dari beberapa indikator yaitu:

1. Pendapatan keluarga dalam satu bulan
2. Jenis pekerjaan orang tua
3. Pendidikan terakhir orang tua

Variabel independen status ekonomi keluarga dengan jumlah item 2 pertanyaan. Peneliti menggunakan skala bertingkat sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan tiga

alternatif jawaban yaitu a, b dan c. Adapun penelitian jawaban subyek bergerak dari nilai 1 sampai nilai 3, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Jawaban a memiliki nilai 1
- b. Jawaban b memiliki nilai 2
- c. Jawaban c memiliki nilai 3

Masing-masing skor dari 2 pertanyaan tersebut dijumlahkan dan dari hasil penjumlahan tersebut dapat dikategorikan yaitu, tinggi jika total pendapatan keluarga $\geq 2.500.000$, sedang jika total pendapatan keluarga $1.500.000 - 2.499.000$ dan rendah jika total pendapatan keluarga $< 1.500.000$

E. Pengumpulan Data dan Prosedur Penelitian

Cara mengumpulkan data penelitian ini dengan menggunakan angket/kuesioner sebagai data primer dan puskesmas Seram Bagian Barat sebagai data sekunder.

Adapun prosedur penelitian yaitu:

1. Peneliti meminta data mengenai jumlah balita di puskesmas Seram Bagian Barat.
2. Meminta surat izin dari kampus STIK Stella Maris untuk mengadakan penelitian tersebut.
3. Mengajukan surat permohonan kepada Kepala Badan Bangsa dan Politik serta kepada Kepala Desa Piru untuk melakukan penelitian di masyarakat.
4. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti selanjutnya menuju ke rumah Bapak RT untuk bertemu serta menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan.
5. Setelah mendapatkan izin dari Bapak RT, selanjutnya peneliti mencari responden sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

6. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti yang akan dilakukan kepada calon responden, apabila bersedia selanjutnya mengisi lembar persetujuan responden lalu ditandatangani sebagai bukti persetujuan mengikuti penelitian.
7. Menjelaskan kuesioner yang akan di isi serta tindakan yang akan dilakukan peneliti, yaitu kuesioner status ekonomi keluarga serta peneliti melakukan pengukuran BB dan TB pada balita.
8. Mengumpulkan kuesioner yang telah diisi oleh responden dan mengecek kembali kuesioner yang sudah diisi.
9. Peneliti menghitung IMT balita serta mengkategorikan status gizi balita menggunakan *z-score*.
10. Selanjutnya data dimasukan kedalam master tabel lalu diolah dan dianalisis menggunakan SPSS.

F. Pengolahan dan Penyajian Data

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pada tahap ini diteliti kembali setiap daftar pertanyaan dan kuesioner yang diisi, baik itu mengenai kelengkapan pengisian maupun kesalahan dalam pengisian.

2. Pemberian Kode (*Coding*)

Melalui tahap ini jawaban yang diperoleh dari responden yang akan diolah menjadi data statistic terlebih dahulu dilakukan pengkodean caranya yaitu menggunakan nomor untuk jawaban yang diperoleh maupun karakteristik responden yang ditentukan oleh peneliti sendiri. Hal ini juga akan memudahkan peneliti saat melakukan pengimputan data ke dalam system SPSS untuk melakukan analisis.

3. Pengolahan Data (*Processing*)

Processing bermula ketika keseluruhan data penelitian telah rampung dan sudah dilakukan pengkodean atau pengelompokkan

dalam satu tabel untuk memudahkan membaca data tersebut. Setelah itu data akan di input ke dalam system SPSS untuk dilakukan analisis data.

4. Pembersihan Data (Cleaning)

Cleaning merupakan satu kegiatan penting yaitu melakukan mengecek kembali data yang telah di inpu untuk menghindari terjadi kekeliruan.

G. Etika Penelitian

1. Informasi Persetujuan (*Informed Consent*)

Formulir *informed consent* diberikan pada responden yang setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian dan memenuhi kriteria inklusi. Peneliti menghormati hak responden jika responden menolak atau meminta berhenti di tengah jalan.

2. Tanpa Nama (*Anonymity*)

Untuk menjaga privasi atau kerahasiaan, identitas responden tidak dituliskan berdasarkan nama sebenarnya namun menggunakan kode.

3. Secara Rahasia (*Confidentially*)

Kerahasiaan informasi yang diberikan responden dijamin oleh peneliti dan hanya data dari kelompok tertentu saja yang dilaporkan dalam hasil penelitian. Data yang dikumpulkan disimpan dalam disk dan hanya dapat diakses oleh peneliti dan pembimbing.

4. Melakukan Hal Yang Baik (*Beneficence*)

Prinsip *beneficence* menekankan bahwa peneliti melakukan penelitian yang bermanfaat bagi responden. Penelitian ini memberikan keuntungan yaitu mendapatkan informasi mengenai pentingnya *mindfulness* dan penerimaan diri.

5. Tidak Merugikan (*Non maleficence*)

Prinsip ini mendorong peneliti untuk menghindari perilaku yang merugikan responden dan memastikan responden merasa nyaman dan bebas dari bahaya dan resiko dari penelitian yang diikutinya.

6. Kejujuran (*Veracity*)

Prinsip *veracity* atau kejujuran menekankan bahwa peneliti memberikan informasi yang akurat dan tidak membohongi responden.

7. Keadilan (*Justice*)

Prinsip yang menuntut peneliti untuk tidak melakukan diskriminasi dalam memilih partisipan penelitian.

H. Analisis Penelitian

Data yang sudah terkumpul an di sajikan dalam sebuah tabel akan dianalisa dan di interpretasi menggunakan salah satu aplikasi pada system komputer bernama *SPSS* dengan versi 25 Analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Analisis Univariat

Analisis ini digunakan terhadap masing-masing variabel yang diteliti yaitu variabel status ekonomi (variabel independen) dan status gizi (variabel dependen) guna menyajikan informasi terkait distribusi frekuensi dari setiap unsur maupun variabel penelitian.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel yang diteliti dengan uji statistik non parametrik yaitu *Chi-Square* dengan nilai kepercayaan 95% atau batas kemaknaan 0,05 dan dapat melihat hasil pada pearson chi-square. Jika uji *chi-*

square nilai E lebih dari 20% maka di ubah tabelnya. Apakah menjadi 3x3, 2x3 atau 2x2. Tetap apabila nilai E tidak lebih 20% maka hasilnya bisah dilihat langsung di kolom *pearson Chi-square*. Uji alternatif yang digunakan yaitu uji Kolmogorov- Smirnov untuk mengetahui hubungan antara status ekonomi keluarga dengan status gizi pada balita dengan interpretasi sebagai berikut:

- a. Apabila nilai $p < 0,05$ maka, H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara variabel.
- b. Apabila nilai $p \geq 0,05$ maka, H_a di tolak dan H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara variabel.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengantar

Penelitian ini dilaksanakan di Piru Seram Bagian Barat pada tanggal 17 Maret sampai tanggal 24 Maret 2023. Pengambilan sampel dengan teknik *Non-probability sampling* dengan jenis pendekatan *pruposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah balita yang berusia 1-60 bulan dengan jumlah 92 responden. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner status ekonomi keluarga yang berjumlah 2 pertanyaan dengan 3 alternatif jawaban yaitu a memiliki nilai 1, b memiliki nilai 2 dan c memiliki nilai 3. Serta pengukuran IMT/umur berdasarkan Z-Score untuk mengetahui status gizi balita dengan kategori kurus, normal dan gemuk.

2. Gambaran Lokasi Penelitian

Piru adalah kelurahan di Kecamatan Seram Barat yang juga menjadi Kota di Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Di Piru Seram Bagian Barat memiliki jumlah KK 1069. Tingkat pendidikan di Piru tergolong rendah, hal ini di sebabkan masih minimnya tenaga pengajar dan fasilitas pendidikan di Piru Seram Bagian Barat. Kebanyakan keluarga di Piru hidup dengan bekerja sebagai buruh pertanian, nelayan dan peternakan kemudian yang lainnya bekerja di bidang lain seperti buruh bangunan, pengusaha, pedagang, TNI/POLRI serta ada juga berprofesi PNS/ASN sebagai mata pencaharian masyarakat. Mayoritas masyarakat di Piru beragama kristen protestan.

3. Penyajian Karakteristik Data Umum Responden

a. Berdasarkan kareteristik umur

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur (bulan)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
2	1	1,1
9	3	3,3
12	3	3,3
13	1	1,1
21	1	1,1
24	7	7,6
25	1	1,1
26	2	2,2
27	16	17,4
28	1	1,1
29	1	1,1
33	3	3,3
36	8	8,7
37	2	2,2
39	7	7,6
41	1	1,1
43	1	1,1
45	2	2,2
48	6	6,5
50	7	7,6
51	2	2,2
52	1	1,1
57	1	1,1
59	2	2,2
60	12	13,0
Total	92	100

Sumber: Data Primer 2023

menunjukkan bahwasanya responden terbanyak terdapat pada umur 27 bulan yaitu sebanyak 16 (17,4%) responden.

- b. Berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	45	48,9
Perempuan	47	51,1
Total	92	100

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 (51,1%) responden dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 (48,9%) responden.

4. Hasil Analisis Variabel Yang diteliti

- a. Analisis Univariat

- 1) Status Ekonomi Keluarga

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status

Ekonomi Keluarga

(n = 92)

Status Ekonomi Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	23	25,0
Sedang	29	31,5
Rendah	40	43,5
Total	92	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap 92 responden, keluarga dengan Status Ekonomi Tinggi sebanyak 23 (25,0%) responden, yang memiliki status ekonomi keluarga sedang sebanyak 29 (31,5%) responden dan keluarga yang memiliki status ekonomi rendah sebanyak 40 (43,5%) responden.

2) Status Gizi Balita

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi
Balita di Piru Seram Bagian Barat
(n = 92)

Status Gizi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	36	48,9
Kurus	45	39,1
Gemuk	11	12,0
Total	92	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.5 dapat dilihat hasil penelitian yang dilakukan terhadap 92 responden, diperoleh responden dengan Status Gizi kurus terdapat sebanyak 45 (48,9%) responden, yang memiliki status gizi normal sebanyak 36 (39,1%) responden dan yang memiliki status gizi gemuk sebanyak 11 (12,0%) responden.

b. Analisis Bivariat

Status Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Balita

Tabel 5.6

Analisis Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Status
Gizi Balita di Piru Seram Bagian Barat
(n = 92)

Status Ekonomi Keluarga	Status Gizi Balita								P value
	Normal		Kurus		Gemuk		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	35	20,3	7	25,4	10	6,2	52	51,9	0,000
Rendah	1	15,7	38	19,6	1	4,8	40	49,1	
Total	36	39,1	45	48,9	11	12,0	92	100	

Sumber: Data Primer 2023

Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square* tabel 3x3 dimana p value dapat ditentukan dengan

melihat kolom *pearson chi-square* pada hasil uji statistik, akan tetapi dalam penelitian ini ditemukan nilai *expected count* <5 dan melebihi 20% sehingga peneliti melakukan transformasi pengubahan sel menjadi 2x3 dan didapatkan nilai *p value*= 0,000 dengan $\alpha = 0,05$ yang dibaca di *pearson chi square*. Hal ini menunjukkan nilai $p < \alpha$ dimana dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan status gizi balita di Piru Seram Bagian Barat.

Dari hasil penelitian yang ditemukan terhadap sebanyak 92 responden diperoleh data yang mendukung hasil uji statistik yaitu status ekonomi keluarga dan status gizi balita dimana data keluarga dengan status ekonomi tinggi dengan status gizi balita normal terdapat sebanyak 35 (20,3%) responden dan keluarga dengan status ekonomi rendah yang memiliki balita berstatus gizi kurus terdapat sebanyak 38 (19,6%) responden. Adapun hasil lain dalam penelitian adalah keluarga dengan status ekonomi tinggi dan balita dengan status gizi kurus terdapat sebanyak 7 (25,4%) responden. Status ekonomi keluarga tinggi dengan status gizi balita gemuk sebanyak 10 (6,2%) responden. Terdapat 1 (15,7%) responden keluarga dengan status ekonomi rendah dan status gizi balita normal. Status ekonomi keluarga rendah dengan status gizi balita gemuk sebanyak 1 (4,8%) responden.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah responden 92, didapatkan bahwa status ekonomi keluarga tinggi dengan status gizi balita normal sebanyak 35 (20,3%) dan status ekonomi keluarga rendah dengan status gizi balita kurus sebanyak 38 (19,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan status gizi balita di Piru Seram Bagian Barat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indarti (2016), yang mana menunjukkan adanya hubungan status ekonomi keluarga dengan status gizi balita. Berdasarkan status ekonomi keluarga, balita yang tinggal bersama keluarga dengan status ekonomi yang rendah mempunyai proporsi status gizi kurang yang lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang tinggal bersama keluarga dengan status ekonomi tinggi.

Status gizi merupakan penilaian jumlah nutrisi yang didapatkan dari apa yang dikonsumsi tiap harinya. Untuk mendukung status gizi yang baik perlu diterapkan untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung zat gizi dengan yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dan jenis gizi yang beragam atau variasi makanan. Penerapan gizi dibutuhkan diperlukan dalam pemenuhan gizi dalam keluarga terutama pada balita sebagai unsur dalam keluarga yang sangat sangat membutuhkan pemenuhan gizi dalam menunjang perkembangannya. Balita dengan pemenuhan gizi yang tidak adekuat beresiko mengalami gangguan gizi atau bahkan dapat terjadi malnutrisi (Fajriani et al., 2020).

Selain banyak mengkonsumsi makanan bergizi dan seimbang, pola pemberian makanan juga perlu diperhatikan agar berjalan dengan baik karena akan mempengaruhi juga status gizi dan pertumbuhan padabalita. Status gizi yang baik bila beroleh intake gizi yang optimal sehingga menyebabkan perbaikan dalam pertumbuhan fisik/badan secara menyeluruh mencapai titik terbaiknya. Status gizi yang kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan atau kelebihan gizi. Cara pemberian makanan pada balita sangat memiliki peranan yang penting bagi pertumbuhannya dikarenakan makanan sebagai sumber gizinya. Gizi adalah hal yang dipandang perlu untuk dipenuhi terutama pada bayi/balita karena balita/bayi dengan gizi kurang dapat terjadi gangguan pada pertumbuhannya, sebagai contoh anak akan

tampak pendek, tubuh kurus, pendek bahkan hal terparah yang dapat muncul yaitu terjadi gizi buruk pada anak/balita (Suseno, 2021).

Menurut Jasmawati & Setiadi (2020) status gizi balita dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung seperti penyakit infeksi dan asupan makanan yang di konsumsi, sedangkan penyebab tidak langsung seperti ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh, sanitasi lingkungan dan akses pelayanan kesehatan.

Status ekonomi keluarga merupakan penggolongan status keluarga dalam suatu lapisan masyarakat yang berhubungan dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan melalui usahanya untuk mencapai kesejahteraan (Fatmasari & Kurniawan, 2021).

Penghasilan keluarga begitu besar pengaruhnya terhadap tercukupi atau tidaknya kebutuhan utama maupun keperluan lain diluar kebutuhan utama. Anak yang tinggal bersama keluarga dengan status ekonomi yang rendah mempunyai proporsi status gizi yang kurang bila dibandingkan dengan anak yang tinggal bersama keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas yang mempunyai status gizi baik atau normal (Wahyuningsih et al., 2020).

Hasil penelitian didapatkan status ekonomi keluarga tinggi dan status gizi normal, status ekonomi keluarga rendah dan status gizi kurus, hal ini disebabkan salah satu yang paling berpengaruh dalam usaha pemenuhan gizi dalam keluarga ialah pendapatan dalam keluarga yang masih kurang ini dapat menyebabkan keterbatasan dalam memasok makanan bergizi seimbang dan beragam bagi anggota keluarga. Dampak dari pengaruh hal diatas terlihat pada anak dengan keluarga yang punya ekonomi tinggi akan terpenuhi kebutuhan gizinya jika dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah cenderung sulit terpenuhi kebutuhan gizinya dan sehingga membuat anak atau balita mengalami

keterlambatan perkembangan intelektual maupun fisik (Wulanta et al., 2019).

Hasil penelitian didapatkan status ekonomi keluarga rendah dan status gizi gemuk, hal ini disebabkan melemahnya ekonomi keluarga membuat makanan sehat seperti buah-buahan dan sayur menjadi lebih sulit dijangkau. Sehingga keluarga beralih kepada makanan cepat saji atau makanan instan yang sedikit nilai gizinya namun lebih murah. Dikarenakan harganya murah keluarga cenderung untuk tidak mempertimbangkan porsi sehingga dapat membuat keluarga menjadi gemuk (Utami & Mubasyiroh, 2020).

Hasil penelitian didapatkan status ekonomi keluarga tinggi dan status gizi gemuk, hal ini disebabkan keluarga dengan pendapatan yang tinggi namun tidak diimbangi dengan ilmu terkait gizi yang baik dapat berdampak seseorang dapat menjadi sangat berkaitan dengan pola makan yang diterapkan sehari-hari, sehingga dalam memilih bahan makanan akan lebih didasarkan pada pertimbangan selera dibandingkan dengan kandungan gizinya sehingga tidak dapat terkontrol porsinya dan dapat membuat seseorang menjadi gemuk (Rumende et al., 2018).

Hasil penelitian didapatkan status ekonomi keluarga tinggi dan status gizi kurus, hal ini disebabkan keluarga yang memiliki status ekonomi cukup tinggi tidak memfokuskan keuangannya untuk membeli keperluan pemenuhan makanan dan gizi untuk keluarga namun sebaliknya mereka cenderung lebih menggunakan uangnya untuk membeli harta benda untuk meningkatkan status sosialnya, sehingga membuat nutrisi keluarga tidak diperhatikan dengan baik. Selain itu tingginya penghasilan seseorang akan tetapi menolak untuk menyetarakan dengan pengetahuan terkait pentingnya gizi yang cukup sehingga pola makan digantungkan pada selera orang tersebut bukan karena mempertimbangkan nilai gizi yang terkandung dalam makanan yang dikonsumsi (Repi et al., 2014).

Menurut asumsi peneliti status ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita dalam masa pertumbuhan. Selain itu peneliti juga mendapatkan bahwa beberapa keluarga yang memiliki status ekonomi kurang dan status gizi anaknya normal. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, hal ini terjadi karena orang tua dari balita hanya fokus dalam memenuhi kebutuhan pangan dibandingkan dengan kebutuhan yang lainnya. Selain itu harga pangan masih cenderung murah dan bahkan sebagian besar mereka tidak membeli karena memiliki sawah atau kebun mereka sendiri. Selain itu peneliti juga mendapatkan keluarga yang memiliki status ekonomi yang rendah dan status gizi balita gemuk. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti hal ini terjadi karena keluarga sering memberikan anaknya makanan cepat saji yang harganya murah, di karenakan harganya murah membuat keluarga tidak memperhatikan porsiya sehingga dapat membuat anak menjadi gemuk.

Dari data hasil penelitian juga didapatkan bahwa ada keluarga dengan status ekonomi tinggi dan status gizi anak normal, hal ini disebabkan selain ekonomi yang tinggi keluarga juga mendapatkan informasi yang memadai mengenai gizi baik dan seimbang bagi anak sehingga keluarga dapat mengatur dan mengontrol gizi anak dengan baik. Selain itu data hasil penelitian didapatkan bahwa ada keluarga dengan status ekonomi yang tinggi dan status gizi anaknya kurus. Hal ini disebabkan keluarga ataupun orang tua kurang terpapar dengan informasi mengenai gizi seimbang pada anak sehingga bahan pangan atau makanan yang diberikan keluarga atau orang tua hanya sekedar mengenyangkan tetapi kurang bernutrisi atau kandungan nutrisinya tidak seimbang.

Sejalan dengan teori yang telah disampaikan peneliti berpendapat bahwa keluarga dengan status ekonomi keluarga tinggi cenderung memiliki anak dengan gizi yang baik hal itu disebabkan oleh keluarga yang memiliki status ekonomi keluarga yang tinggi memiliki

kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak melalui tersedianya makanan, baik dari segi mutu makanan maupun kuantitas atau jumlah makanan serta keluarga dengan status ekonomi keluarga yang tinggi memperoleh pengetahuan dari pendidikan formal dan informal menyebabkan pikirannya bisa menerima suatu pengetahuan baru dalam hal pemenuhan gizi yang baik dan seimbang untuk semua anggota keluarga. Sedangkan keluarga dengan status ekonomi keluarga yang rendah cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurus dikarenakan memiliki ekonomi yang sulit untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga karena pendapatan yang kurang mencukupi dan minimnya pengetahuan yang dimiliki sehingga membuat keluarga sulit untuk mencukupi status gizi dalam keluarga.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari 92 responden di di Piru Seram Bagian Barat pada tanggal 17Maret sampai dengan 24 Maret 2023 dapat disimpulkan :

1. Status ekonomi keluarga di Piru Seram Bagian Barat berada pada ketegori status ekonomi keluarga yang rendah
2. Status gizi balita di Piru Seram Bagian Barat berada pada kategori kurus
3. Ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan status gizi balita di Piru Seram Bagian Barat.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam meningkatkan status gizi balita dengan memperhatikan status ekonomi keluarga.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah dan lebih memperdalam wawasan mahasiswa STIK Stella Maris tentang hubungan status ekonomi keluarga dengan status gizi balita.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode yang lain seperti observasi dan wawancara mendalam (penelitian kuantitatif).

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Ellyani, Ananda, Hadrayanti, S., Ihsan, & Habib. (2022). Penilaian Status Gizi Mandiri pada Balita di Kelurahan Mokoau Kota Kendari. *Karya Kesehatan JOurnal of Community Engagement*, 03(01), 13–18.
- Aiman, U., Nadila, D., & Rakhman, A. (2021). Pelatihan Pengukuran Antropometri Di Kelurahan Lambara. *Jurnal Dedikatif Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 12–17.
- Alhamid, S. A., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). Studi Mengenai Status Gizi Balita. *Studi Mengenai Status Gizi Balita*, 7(1), 131–138. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3068>
- Amirullah, A., Andreas Putra, A. T., & Daud Al Kahar, A. A. (2020). Deskripsi Status Gizi Anak Usia 3 Sampai 5 Tahun Pada Masa Covid-19. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 16–27. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.3>
- Anjelin, I. K., Freddy, A., Nugroho, S. E. A., & Setijowati, N. (2020). Penggunaan nicas sebagai pengganti asam laktat untuk mengevaluasi keberhasilan resusitasi sepsis dan syok sepsis. *Majalah Kesehatan*, 7(September), 173–182.
- Ardianti, C. R. (2019). Implementasi Metode Fuzzy C-Means Untuk Klasifikasi Status Gizi Pada Balita Berdasarkan Indeks Antropometri. *Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknologi Informasi Dan Elektro Universitas Teknologi Yogyakarta 2019*, 1–12.
- Ardilenes. (2019). studi kasus balita gizi buruk 1-5 tahun di desa tesabela kecamatan kupang barat. *Studi Kasus Balita Gizi Buruk 1-5 Tahun Di Desa Tesabela Kecamatan Kupang Barat*, 8(5), 55.
- Ariati, N. N., Wiardiani, N. K., Kusumajaya, A. . N., Sidiartha, L., & Supariasa, I. D. N. (2020). *Buku saku antropometri gizi anak PAUD* (Edisi I). PT Cita Intrans Selaras. <https://books.google.co.id>
- Aristantia, D., Sukidin, S., & Hartanto, W. (2019). Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Perempuan Pt. Mitratani Dua Tujuh Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 116. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10431>

- Aryanti, P. M. (2019). *Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dan Usia Penyapihan Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Blahbatuh li* <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id>
- Aswir, & Misbah, H. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Puskesmas Kota Bengkulu Tahun 2018. [Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0](http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0)
- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1601>
- Fadul, F. M. (2019). Hubungan tingkat konsumsi buah, sayur dan aktivitas fisik dengan status gizi remaja di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. *Hubungan Tingkat Konsumsi Buah, Sayur Dan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi*, 8–35.
- Fajriani, F., Aritonang, E. Y., & Nasution, Z. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan gizi seimbang keluarga dengan status gizi anak balita usia 2-5 tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(01), 1–11. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i01.470>
- Fatmasari, Y., & Kurniawan, L. A. (2021). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 5(1), 36–45. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v5i1.726>
- Gustina, L., Novita, W., & Triadi, Y. (2022). Pengaruh E-Commerce Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Padang. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 4(1), 152–161. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v4i1.392>
- Indarti, Y. (2016). Hubungan status ekonomi keluarga dengan status gizi balita di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember tahun 2016. *Jurnal Fenomena*, 15(1), 150–162. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35719/feno.v15i1.559>

- Jannah, R. (2022). Stratifikasi sosial dalam novel Majdulin karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi (Pendekatan Sosiologi Sastra). *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 2(1), 80–95. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i1.1491>
- Jasmawati, & Setiadi, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita: systematic review. *Mahakam Midwifery Journal*, 5(2), 78–80.
- Kasingku, J. D., & Mantow, A. (2022). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Unklab. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1989. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1989-2002.2022>
- Kemendes RI. (2019). Pedoman gizi seimbang. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Issue <http://p2ptm.kemkes.go.id/>).
- Kuswanti, I., & Azzahra, S. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1), 15–22. <https://www.jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebIn/article/view/560>
- Majestika, S. (2018). Status Gizi Anak dan Faktor yang mempengaruhi. In *UNY Press* (Vol. 53, Issue 9). https://www.google.co.id/books/edition/STATUS_GIZI_ANAK_DAN_FAKTOR_YANG_MEMPENG/gjxsDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover
- Meyanamarbun, Romaulipakpahan, & Adriantarigan. (2019). hubungan pengetahuan ibu hamil dan tingkat ekonomi tentang kejadian stunting dipuskesmas parapat kecamatan parapat kabupaten simalungun tahun 2019.
- Muslimin, M. I., & Huda, N. (2022). Produksi Menurut Yusuf Qardhawi (Studi Literatur Kitab Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami). *JIEI Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1294–1300.
- Nasihah, D. (2021). Hubungan Sosial Ekonomi Orang Tua, Aktivitas Fisik, Dan Konsumsi Susu Formula Dengan Obesitas Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidayu Kabupaten Gresik.

- Natassia, K. (2022). Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Status Gizi Kurang Balita di Desa Ngembak Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.
- Pratiwi, D. E., & Prasetya, N. E. (2019). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sdn Tambaksari I Surabaya. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 36–40.
<https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.993>
- Putrirahmi. (2019). peran nutrisi bagi tumbuh dan kembang anak usia dini. *Peran Nutrisi Bagi Tumbuh Dan Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 88–100.
- Rahmawati, D. (2019). Hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar PAI siswa di SMP Darussalam Ciputat. *Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar*, 86.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4969%0>
- Repi, A., Kawengian, S. E. S., & Bolang, A. S. L. (2014). Hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi anak sekolah dasar kelas 4 dan kelas 5 SDN Tounelet dan SD Katolik St. Monica Kecamatan Langowan Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1–9.
https://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/jurnal-amelia-repi-_091511043_gizi.pdf
- Rezkiyanti, F. A. (2021). *sumber zat gizi dan penilaian status gizi. Universitas Islam Negeri Alauddin makassar*. 10.
- Rorong, A. P. (2019). Hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi anak Sekolah Dasar Kelurahan Bailang Kecamatan Bunaken Kota Manado. *Kesmas*, 8(2), 15–21.
- Rumende, M., Kapantow, N. H., & Punuh, M. I. (2018). Hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal KESMAS*, 7(4), 1–13.

- Saleh, H., Faisal, M., & Musa, R. I. (2019). Klasifikasi Status Gizi Balita Menggunakan Metode K-Nearest Neighbor. *Simtek : Jurnal Sistem Informasi Dan Teknik Komputer*, 4(2), 120–126.
<https://doi.org/10.51876/simtek.v4i2.60>
- Sampouw, N. L. (2021). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Klabat Journal of Nursing*, 3(1), 21.
<https://doi.org/10.37771/kjn.v3i1.532>
- Sari, M. R. N., & Ratnawati, L. Y. (2018). Hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutrition*, 2(2), 182–188. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2.i2.2018.182-188>
- Sarlis, N., & Ivanna, C. N. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 3(1), 146.
<https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2074>
- Sastrawati, N. (2020). Konsumtivisme Dan Status Sosial Ekonomi Masyarakat. *El-Iqthisadi : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.24252/el-iqthisadi.v2i1.14050>
- Sirwanti, S., Nursyam, A., & Ningsi, E. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(2), 23–42.
<https://doi.org/10.33387/dpi.v8i2.1370>
- Suseno, Y. (2021). Hubungan pengetahuan, pola pemberian makan dan status ekonomi keluarga terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Taiyeb, Mushawwir, Hiola, Fatmah, S., Suryani, Irma, A., Hamka, Hala, & Yusminah. (2022). Pemantauan Status Gizi Bagi Alumni Biologi FMIPA UNM. *Pemantauan Status Gizi*, 1(4), 310–315.

- Taluke, J., Lesawengen, L., & Suwu A.A, E. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Keberhasilan Mahasiswa Di Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Holistik*, 14(2), 1–16.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/33777>
- Utami, N. H., & Mubasyiroh, R. (2020). Keragaman makanan dan hubungannya dengan status gizi balita: analisis survei konsumsi makanan individu (SKMI). *Gizi Indonesia*, 43(1), 37.
<https://doi.org/10.36457/gizindo.v43i1.467>
- Wahyudi, M. H. (2018). Sistem pendukung keputusan penentuan status gizi balita menggunakan metode naive bayes. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Multi Media*, 1, 25–30.
- Wahyudi, W. (2019). Optimasi Klasifikasi Status Gizi Balita Berdasarkan Indeks Antropometri Menggunakan Algoritma C4.5 Adaboost Classification. *Komputerisasi Akuntansi*, 12(2), 45.
<http://jurnal.stekom.ac.id/index.php/kompak>
- Wahyuningsih, S., Lukman, S., Rahmawati, R., & Pannyiwi, R. (2020). Pendidikan, pendapatan dan pengasuhan keluarga dengan status gizi balita. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 1(1), 1–11.
<https://doi.org/10.36590/kepo.v1i1.22>
- Wulanta, E., Amisi, M. D., & Punuh, M. I. (2019). Hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi pada anak usia 24-59 bulan di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *KESMAS*, 8(5), 34–41.